

Sukamto, dkk. 1996. *Pedoman Penelitian*.
Yogyakarta : Pusat Penelitian
IKIP Yogyakarta.

Surya, M. 1981. *Pengantar Psikologi
Pendidikan*. Bandung: FIP IKIP
Bandung.

Tjin San, O. 1995. *Ilmu Jiwa Anak*.
Bandung: Gonaco N.V.

Vygotsky, L. 1962. *Thought and Language*.
New York: Wiley.

PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA KELAS VI SD MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF MODEL STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Oleh Latifah Maimunah Nastiti¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VI SDN Klitren Yogyakarta.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Dengan menggunakan alur/siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Klitren Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009 yang berjumlah 16 orang. Penelitian ini terdiri dari 2 Siklus. Data diperoleh dengan cara pengamatan saat dilakukan tindakan dan dokumen hasil belajar tes individu setiap akhir siklus. Data

pengamatan dianalisis secara deskriptif kualitatif sedangkan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika siswa VI SDN Klitren Yogyakarta meningkat setelah tindakan. Pada kondisi awal sebelum tindakan hasil belajar Matematika yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal hanya mencapai 43,75% dari semua jumlah siswa. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil belajar Matematika yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan minimal sebesar 56,25% dari semua jumlah siswa. Pada siklus II hasil belajar Matematika nilai Kriteria Ketuntasan Minimal mencapai 75% dari semua jumlah siswa. Dengan adanya peningkatan hasil belajar Matematika

¹ Penulis adalah Guru SDN Klitren Yogyakarta

yang dapat dilihat dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dicapai maka dapat disimpulkan, pendekatan kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) telah meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VI SDN Klitren Yogyakarta.

Kata Kunci : Hasil Belajar Matematika, Pendekatan Kooperatif Model STAD.

A. PENDAHULUAN

Salah satu jenjang pendidikan adalah pendidikan dasar. Keberadaannya merupakan pondasi dasar (*basic fundamental*) pendidikan selanjutnya. Adapun tujuan pokok pendidikan dasar secara operasional antara lain (1) membantu murid mengembangkan segi intelektual dan mentalnya; (2) membantu pertumbuhan murid sebagai individu yang mandiri; (3) membantu murid sebagai makhluk sosial; (4) membantu murid belajar hidup dengan perubahan-perubahan; dan (5) membantu murid meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (Indrajati, 2002).

Menurut Mulyasa (2004) proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial. Pembelajaran juga dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Namun dalam pelaksanaannya masih banyak siswa menganggap proses pembelajaran merupakan kegiatan yang menjenuhkan, kegiatan itu hampir selalu dirasakan sebagai beban dari pada upaya aktif untuk memperdalam ilmu. Mereka tidak menemukan kesadaran untuk

mengerjakan tugas-tugas sekolah. Peristiwa yang menonjol ialah siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat, dan kurang mempunyai inisiatif serta kontribusi baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan ataupun pendapat jarang muncul (Sukidin dkk., 2002). Keadaan ini secara tidak langsung berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai siswa.

Masalah di atas juga dirasakan oleh penulis sebagai guru kelas pada saat proses pembelajaran Matematika di kelas VI SDN Klitren Yogyakarta. Saat proses pembelajaran Matematika siswa kurang berpartisipasi aktif, belum ada kolaborasi yang serasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, kualitas pembelajaran masih rendah terlihat dari hasil belajar siswa yang dicapai masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai hasil belajar Matematika siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan minimal hanya 43,75% dari semua jumlah siswa kelas VI SDN Klitren Yogyakarta.

Bertolak dari permasalahan di atas, menurut Sukidin dkk. (2002) guru perlu memberi respon positif secara konkret dan objektif yang berupa upaya membangkitkan partisipasi siswa baik dalam bentuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, usul, sanggahan atau jawaban, termasuk partisipasi mengikuti pelajaran dengan baik juga mengerjakan tugas di kelas dan rumah dengan baik. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan menerapkan pendekatan kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam pembelajaran Matematika.

Keunggulan sistem STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu sehingga setiap kelompok tidak bisa menggantung pada anggota yang lain.

Setiap siswa mendapat kesempatan

sama untuk menunjang timnya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri sehingga tujuan pembelajaran kooperatif dapat berjalan bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan harapan kurikulum (Sukidin dkk: 2002) hidup dengan perubahan-perubahan; dan (5) membantu murid meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (Indrajati, 2002).

Menurut Mulyasa (2004) proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial. Pembelajaran juga dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Namun dalam pelaksanaannya masih banyak siswa menganggap proses pembelajaran merupakan kegiatan yang menjenuhkan, kegiatan itu hampir selalu dirasakan sebagai beban dari pada upaya aktif untuk memperdalam ilmu. Mereka tidak menemukan kesadaran untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Peristiwa yang menonjol ialah siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat, dan kurang mempunyai inisiatif serta kontribusi baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan ataupun pendapat jarang muncul (Sukidin dkk., 2002). Keadaan ini secara tidak langsung berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai siswa.

Masalah di atas juga dirasakan oleh penulis sebagai guru kelas pada saat proses pembelajaran Matematika di kelas VI SDN Klitren Yogyakarta. Saat proses

pembelajaran Matematika siswa kurang berpartisipasi aktif, belum ada kolaborasi yang serasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, kualitas pembelajaran masih rendah terlihat dari hasil belajar siswa yang dicapai masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai hasil belajar Matematika siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan minimal hanya 43,75% dari semua jumlah siswa kelas VI SDN Klitren Yogyakarta.

Bertolak dari permasalahan di atas, menurut Sukidin dkk. (2002) guru perlu memberi respon positif secara konkret dan objektif yang berupa upaya membangkitkan partisipasi siswa baik dalam bentuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, usul, sanggahan atau jawaban, termasuk partisipasi mengikuti pelajaran dengan baik juga mengerjakan tugas di kelas dan rumah dengan baik, Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan menerapkan pendekatan kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam pembelajaran Matematika.

Keunggulan sistem STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu sehingga setiap kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Setiap siswa mendapat kesempatan sama untuk menunjang timnya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri sehingga tujuan pembelajaran kooperatif dapat berjalan bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan harapan kurikulum (Sukidin dkk: 2002)

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah Penerapan pendekatan kooperatif model STAD

(*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VI SD Negeri Klitren Yogyakarta?

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan penelitian tindakan kelas ini, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi siswa diharapkan melalui hasil penelitian ini akan memperoleh pelajaran Matematika yang lebih menarik sehingga partisipasi siswa meningkat dan memungkinkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Matematika juga meningkat yang pada gilirannya ketuntasan hasil belajar Matematika siswa meningkat.
2. Bagi guru diharapkan hasil penelitian ini dapat mengatasi permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi dan mendapat tambahan wawasan serta ketrampilan pembelajaran yang dapat digunakan meningkatkan mutu pembelajarannya.
3. Bagi sekolah khususnya SDN Klitren Yogyakarta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Matematika di sekolah.

Pembelajaran kooperatif adalah kerja kelompok dengan unsur dasar, yaitu: (1) ketergantungan positif (2) akuntabilitas individu, (3) interaksi tatap muka, (4) keterampilan sosial, dan (5) *processing*. Pembelajaran kooperatif secara umum menyangkut teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa berkerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari empat atau lima siswa. Pembentukan kelompok di dasarkan pada pemerataan karakteristik psikologis individu, yang meliputi kecerdasan, kecepatan belajar, motivasi belajar, perhatian, cara berpikir, dan daya ingat. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memandang keberhasilan individu diorientasikan dalam

keberhasilan kelompok. Dalam hal ini, maka siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dan siswa berusaha keras membantu dan mendorong pada teman-teman untuk bersama-sama berhasil dalam belajar. (Arindawati, 2004)

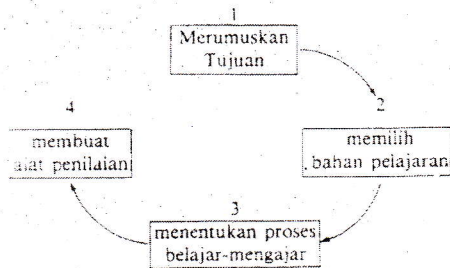
Ada beberapa teknik pembelajaran kooperatif antara lain STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), *Jigsaw*, *Teams Games-Tournaments* (TGT) (Depdiknas, 2005). STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan teknik paling sederhana dan paling mungkin untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena beberapa hal berikut ini.

1. STAD merupakan model yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen.
2. Pada pembelajaran model STAD ide utama atau penekanannya pada memotivasi siswa saling bersemangat dan membantu dalam menuntaskan ketrampilan-ketrampilan yang dipresentasikan guru. Anggota kelompok yang kurang mampu tidak boleh ditinggalkan tetapi merupakan tanggung jawab anggota yang lain untuk membinanya.
3. Diskusi yang dilakukan dalam model STAD dilakukan untuk mendalami topik-topik yang sudah disajikan guru.

Dalam pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) siswa berkerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggungjawab atas pembelajaran yang dilakukan. Menekankan pada tujuan dan keberhasilan kelompok yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mempelajari apa yang diajarkan.

Sementara itu, dalam pengembangan kurikulum secara teoritis dimulai dengan merumuskan tujuan kurikulum, diikuti oleh penentuan bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan alat penilaiannya. (Nasution :1993) Hal tersebut dapat digambarkan

sebagai berikut:



Gambar 2 : Urutan Komponen dalam Pengembangan Kurikulum (Nasution, 1993)

Hasil belajar adalah merupakan apa yang dapat digali, dipahami, dan dikerjakan siswa berupa keluasaan, kedalaman, dan kompleksitas dan digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu (Depdiknas, 2002). Hasil belajar yang diperoleh siswa juga mempunyai fungsi antara lain menggambarkan sejauhmana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi, menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya, sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik (Puskur, 2006)

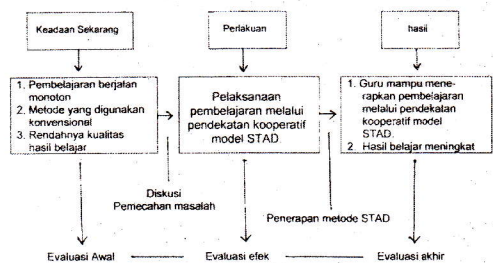
Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) setiap indikator dalam suatu kompetensi dasar (KD) ditetapkan antara 0%-100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 75% atau setiap siswa minimal mendapat nilai 75. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, apakah 50%, 60% atau 70%. Penetapan ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti tingkat kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas indikator dan daya dukung guru serta ketersediaan sarana dan prasarana. Apabila nilai peserta didik untuk indikator pencapaian sama atau lebih besar dari kriteria ketuntasan, dapat

dikatakan bahwa peserta didik itu telah menuntaskan indikator itu (Puskur:2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar perlu diperlihatkan agar guru dan siswa mengetahui apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi mengacu ke indikator juga telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebelumnya.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan pengalaman di lapangan diketahui bahwa pada umumnya proses belajar mengajar matematika di kelas masih berjalan monoton, konvensional, kualitas pembelajaran, dan hasil belajar siswa untuk pelajaran matematika rendah dapat dilihat dari pencapaian nilai KKM hanya 43,75% dari semua siswa. Melihat situasi yang demikian, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Model STAD (*Student Teams Achievement Devisions*) diharapkan mampu memecahkan masalah ini seperti tampak pada bagan berikut.



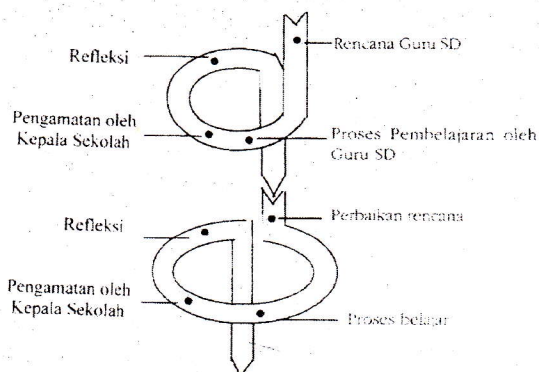
Gambar 3: Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesis tindakan bahwa jika pendekatan pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Devisions*) diterapkan pada pembelajaran matematika, diharapkan hasil belajar siswa meningkat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sebagai suatu kegiatan perbaikan pembelajaran Matematika agar adanya peningkatan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam bentuk siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Klitren satu kelas VI semester I tahun ajaran 2008/2009, Sesuai dengan hasil observasi awal atau suatu situasi dan kondisi yang telah dirasakan oleh guru pengajar yang sekaligus sebagai peneliti. Rata-rata hasil belajar mata pelajaran Matematika Siswa kelas VI SDN Klitren yang mencapai standar ketuntasan belajar minimal atau KKM Matematika hanya 43,75% dari semua jumlah siswa. Melihat kondisi tersebut guru dan kepala sekolah sepakat untuk mengupayakan perbaikan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Devisions*) di kelas IV SDN Klitren Yogyakarta. Jumlah siswa kelas VI adalah 16 siswa



Gambar 5 : Desain Penelitian model

Kemmis dan Mc Taggart.

Secara lebih keseluruhan proses penelitian tindakan kelas dirancang siklus demi siklus yang akan akan dilakukan dapat dilihat pada diagram penelitian tindakan kelas yang dicontohkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Wardani dkk: 2003). Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Klitren Yogyakarta yang berjumlah 16 siswa. Objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas VI SDN Klitren Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan ialah: (1) Observasi, penulis menggunakan jenis pengamatan sistematis atau pengamatan berstruktur. Pada pengamatan berstruktur peneliti telah mengetahui aspek apa dari aktivitas yang diamati yang relevan dengan masalah serta tujuan peneliti, dengan mengungkapkan yang sistematis untuk menguji hipotesisnya (Nazir, 2003); (2) tes, dalam penelitian ini digunakan tes prestasi atau Achievement test, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Dalam metode tes penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen Tes akhir individual. Hasil tes akhir ini yang dilakukan guru setelah selesai tindakan perbaikan pembelajaran sebagai nilai peningkatan Ketuntasan.

Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisis data. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti, yaitu: (1) data kuantitatif yang berupa nilai hasil belajar siswa yang dapat dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis statistik deskripsi yaitu mencari nilai rerata, persentase keberhasilan belajar, dan (2) data kualitatif yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang proses selama terjadinya perbaikan pembelajaran dalam penelitian berupa hasil pengamatan selama pelaksanaan tindakan berlangsung dianalisis secara kualitatif.

Adapun yang menjadi indikator bahwa penelitian tindakan ini berhasil adalah (1) terjadinya peningkatan hasil belajar Matematika kelas VI SDN Klitren dapat dilihat dari peningkatan pencapaian nilai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran yang sudah ditetapkan awal Tahun Ajaran untuk mata pelajaran Matematika atau KKM Sains 60, (2) rata-rata hasil belajar Matematika setelah penerapan pendekatan kooperatif model STAD lebih tinggi dari rata-rata hasil tes individu sebelum penerapan pendekatan kooperatif model STAD. Jika indikator keberhasilan tindakan tersebut terpenuhi, maka tujuan penelitian tindakan kelas yang telah ditetapkan dapat dinyatakan tercapai.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil penelitian siklus I, maka perbaikan pembelajaran dengan melalui pendekatan kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VI dalam pencapaian nilai Standar ketuntasan minimal (KKM) mengalami peningkatan.

Adapun perbandingan prosentase Ketuntasan hasil belajar Matematika siswa kelas VI sebelum tindakan dan Sesudah tindakan siklus I dapat digambarkan dengan diagram berikut.

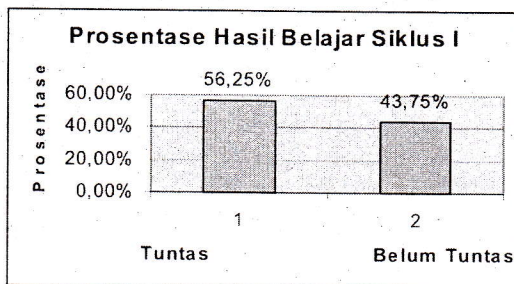


Diagram 2 : Prosentase Perbandingan

Ketuntasan hasil belajar

Dari diagram prosentase diatas terlihat adanya peningkatan pencapaian

ketuntasan ketuntasan hasil belajar Matematika siswa kelas VI. Dengan demikian perbaikan pembelajaran melalui pendekatan kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) efektif mengatasi permasalahan pencapaian nilai kriteria Ketuntasan minimal mata pelajaran Matematika kelas VI SDN Klitren Yogyakarta.

Sedangkan berdasarkan pengamatan saat pelaksanaan perbaikan ternyata pada aspek menciptakan saling ketergantungan positif dan mengembangkan komunikasi antara anggota ,serta penutup dalam kategori masih kurang dalam arti guru masing perlu meningkatkan atau megembangkan pada aspek tersebut.

Berdasar data pada pelaksanaan siklus I diambil kesepakatan untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Berdasar hasil penelitian siklus II , maka perbaikan pembelajaran dengan melalui pendekatan kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VI dalam pencapaian nilai Standar ketuntasan minimal (KKM) mengalami peningkatan. Berikut ini perbandingan prosentase Ketuntasan hasil belajar Matematika siswa kelas VI sebelum tindakan dan Sesudah tindakan siklus I dan siklus II dapat digambarkan dengan diagram berikut.

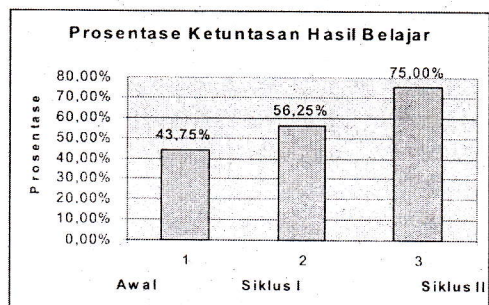


Diagram 4 : Prosentase Perbandingan

Ketuntasan hasil belajar

Dari diagram prosentase diatas terlihat adanya peningkatan pencapaian ketuntasan ketuntasan hasil belajar Matematika siswa kelas VI. Dengan demikian perbaikan pembelajaran melalui pendekatan kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) efektif mengatasi permasalahan pencapaian nilai kriteria Ketuntasan minimal mata pelajaran Matematika kelas VI SDN Klitren Yogyakarta. Walaupun pada siklus II tetap saja masih ada yang belum tuntas siklus diambil keputusan untuk tidak dilanjutkan dengan alasan akan diupayakan cara lain untuk menuntaskan pencapaian nilai KKM bagi siswa yang belum tuntas.

Sedangkan berdasarkan pengamatan saat pelaksanaan perbaikan tindakan pada siklus II ternyata pada aspek menciptakan saling ketergantungan positif dan mengembangkan komunikasi antara anggota ,serta penutup dalam kategori masih kurang pada siklus I ternyata pada siklus II mengalami peningkatan walaupun masih dalam katggori cukup dalam arti guru masing perlu meningkatkan atau megembangkan pada aspek tersebut.

Berdasarkan kenyataan yang dijelaskan diatas, siswa mengalami peningkatan hasil belajar Matematika setelah guru menerapkan Dengan demikian perbaikan pembelajaran melalui pendekatan kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) efektif mengatasi permasalahan pencapaian nilai kriteria Ketuntasan minimal mata pelajaran Matematika kelas VI SDN Klitren Yogyakarta. Adapun siswa yang belum tuntas pada siklus II diperlukan perlakuan yang lain untuk mencapai ketuntasan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan , analisis data, dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan pembelajaran melalui pendekatan kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Klitren yogyakarta dilihat dari adanya peningkatan prosentase pencapaian nilai Standar Ketuntasan minimal (KKM).
2. Penerapan pembelajaran melalui pendekatan kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam pembelajaran Matematika dapat menciptakan saling ketergantungan positif, mengembangkan tanggung jawab perseorangan, mengembangkan komunikasi antar anggota tim. Dapat dilihat dari hasil pengamatan setiap siklus walaupun masih dalam kategori cukup.

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sehubungan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini masih sangat terbatas, sehingga belum mampu menuntaskan 100% jumlah siswa sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut yang dapat menuntaskan
2. Guru perlu banyak melakukan perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal.
3. Siswa yang telah mencapai hasil belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal agar berupaya untuk mempertahankan hasil baik tersebut dan membantu teman-teman yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal

DAFTAR PUSTAKA

- Arindawati, A. E. 2004. *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Malang : Bayu Media Publising.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, Depiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Puskur, Depdiknas.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution M.A. 2003. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sidi, Indrajati. 2002. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta : Paramadina & PT Logos Wacana Ilmu.
- Sukidin, Basrowi & Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Wardani, Wihardit, & Nasoction. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Oleh Tri Raharjo¹

ABSTRAK

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Siswa perlu mengerjakannya, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan ketrampilan dan

mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Tujuan penelitian ini adalah : (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dalam menggunakan konsep himpunan dan diagram venn untuk pemecahan masalah setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar

¹Tri Raharjo adalah Guru Matematik di SMP Negeri 1 Kalasan, Kab. Sleman